



Implementasi Nilai-Nilai Etika Profesi Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Faysya Pradnya Paramitha^{1*}, Imron Fauzi², M. Ilmil Zawawi³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email: faysyapradnya@gmail.com¹, kangzawa06@gmail.com²

*Penulis korespondensi : faysyapradnya@gmail.com

Abstract: Character education is an important factor in preparing professional teachers, who not only have academic abilities but also good moral values. The importance of applying ethics in the profession greatly influences the development of students' character, because professional ethics provides guidelines for teachers in carrying out their duties. This research aims to analyze the ethical values possessed by teachers and how they influence the development of students' character. The method used in this research is qualitative, which is carried out by reviewing the literature through books, journal articles and related documents. The research results show that the application of teacher professional ethics is manifested in: (1) integration of ethical values during the learning process, (2) exemplary teachers as moral examples, and (3) cooperation between professional ethics and the culture of educational institutions. These three aspects make an important contribution in shaping student character, such as honesty, responsibility, discipline, empathy and integrity. This research also confirms that the quality of student character is greatly influenced by the teacher's ability to internalize and continuously apply professional ethical values.

Keywords: Character Building, Character Formation, Code Of Ethics, Integrity, Teacher Professional Ethics.

Abstrak: Pendidikan karakter adalah faktor penting dalam mempersiapkan guru yang profesional, yang tidak hanya memiliki kemampuan akademis tetapi juga nilai moral yang baik. Pentingnya penerapan etika dalam profesi sangat berpengaruh pada perkembangan karakter siswa, karena etika profesi memberikan pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugas mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai etika yang dimiliki oleh guru dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan karakter siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang dilakukan dengan cara mengkaji pustaka melalui buku, artikel jurnal, dan dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika profesi guru terwujud dalam: (1) pengintegrasian nilai-nilai etika selama proses pembelajaran, (2) keteladanan guru sebagai contoh moral, dan (3) kerjasama antara etika profesi dan budaya lembaga pendidikan. Ketiga aspek ini memberikan kontribusi penting dalam membentuk karakter siswa seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan integritas. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kualitas karakter siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai etika profesi secara terus-menerus.

Kata Kunci: Etika Profesi Guru, Integritas, Kode Etik, Pembentukan Karakter, Pendidikan Karakter.

1. PENDAHULUAN

Seorang guru memainkan peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan moral dan etika bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, guru tidak lagi dipandang sekadar sebagai instruktur, tetapi sebagai figur yang menunjukkan nilai, sikap, dan karakter yang layak diteladani oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini menuntut seorang pendidik untuk selalu menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika profesional yang mengatur perilaku, tanggung jawab, dan komitmen moral selama menjalankan tugas sebagai pendidik. Etika profesional memberikan landasan bagi guru untuk bersikap adil, menjaga integritas,

menghindari penyalahgunaan wewenang, serta menjalankan tugasnya berdasarkan kejujuran dan rasa tanggung jawab (Muslich, 2011).

Etika profesi juga berfungsi sebagai pedoman moral yang memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang kondusif, manusiawi, dan menjunjung tinggi martabat peserta didik. Guru yang memegang teguh nilai etika mampu menciptakan hubungan interpersonal yang positif, memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, serta mendorong terciptanya budaya sekolah yang sehat dan berkeadilan. Selain itu, penerapan etika profesional membantu guru menjaga objektivitas dalam memberikan penilaian, menghindari diskriminasi, serta memperkuat kepercayaan siswa dan masyarakat terhadap profesi keguruan. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan etika profesional merupakan aspek fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Nurdin & Usman, 2020).

Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan etika profesional guru, seperti kurangnya pemahaman mengenai kode etik, perubahan budaya, dan juga pengaruh teknologi yang dapat mempengaruhi moral siswa (Astuti, 2022). Kondisi ini membuat penting untuk memperkuat etika profesi guru agar para pendidik dapat berperan sebagai agen pembentuk karakter secara optimal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana peneliti berupaya memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber data tertulis. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai nilai-nilai etika profesi guru dan kaitannya dengan pembentukan karakter siswa, yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau data kuantitatif (Sugiyono, 2019). Sumber informasi dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan menelaah buku-buku tentang pendidikan, jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian sebelumnya, serta dokumen resmi seperti Kode Etik Guru Indonesia dan pedoman organisasi profesi. Seluruh bahan tersebut dipilih berdasarkan relevansi dan kontribusinya terhadap pemahaman mengenai etika profesi keguruan (Creswell & Poth, 2018).

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Teknik ini bertujuan mengidentifikasi tema-tema pokok, mengelompokkan kategori nilai etika profesi, serta menafsirkan peranannya terhadap pembentukan karakter siswa. Analisis isi memungkinkan peneliti menelusuri makna yang tersirat maupun tersurat dalam berbagai dokumen sehingga dapat ditemukan struktur konsep yang sistematis dan logis (Krippendorff,

2018). Setelah data dikategorikan, langkah selanjutnya adalah melakukan **komparasi** dengan hasil penelitian sebelumnya untuk melihat kesesuaian, perbedaan, dan kontribusi baru yang muncul. Proses triangulasi sumber ini dilakukan untuk meningkatkan validitas temuan serta memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh memiliki landasan teoretis yang kuat dan relevan dengan perkembangan penelitian terkini (Moleong, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan etika profesi dalam dunia pendidikan memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Dari proses telaah literatur dan analisis berbagai penelitian sebelumnya, diperoleh tiga temuan utama yang secara konsisten menegaskan bahwa perilaku etis guru, keteladanan moral, dan budaya sekolah yang kondusif merupakan faktor yang saling berkaitan dalam membentuk peserta didik yang berkarakter. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi guru, tetapi juga sebagai katalis dalam menanamkan nilai moral dan sosial kepada siswa sehingga pembelajaran berjalan lebih manusiawi, adil, dan berorientasi karakter.

1. Pengintegrasian Nilai Etika dalam Aktivitas Pembelajaran

Temuan pertama menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai etika ke dalam setiap aktivitas pembelajaran. Nilai seperti kejujuran, keadilan, kedisiplinan, dan tanggung jawab bukan hanya terlihat dalam penyampaian materi, tetapi juga dalam cara guru memberikan penilaian, mengelola kelas, serta menjalin komunikasi dengan peserta didik. Kejujuran guru dalam menilai, ketepatan waktu dalam kehadiran, serta objektivitas dalam evaluasi akademik menunjukkan bahwa etika profesi telah diterapkan dalam praktik nyata (Fitri, 2021).

Pengintegrasian nilai etika ini terbukti membentuk karakter siswa yang lebih jujur, disiplin, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan perilaku mereka. Ketika guru menunjukkan konsistensi etis dalam tindakannya, siswa mampu memahami bahwa nilai moral bukan sekadar konsep abstrak, tetapi sesuatu yang dapat dan harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, etika pengajar berperan sebagai landasan bagi penguatan pendidikan karakter di sekolah. Selain itu, penginternalisasian nilai-nilai tersebut membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih adil, transparan, dan menghargai proses pencapaian siswa.

2. Keteladanan Guru sebagai Model Moral

Etika dalam dunia pengajaran dapat berfungsi dengan baik jika ada dukungan dari lingkungan sekolah yang baik dan etis. Budaya menghormati aturan, menghargai satu sama lain, dan memiliki rasa tanggung jawab akan meningkatkan karakter siswa (Skantz-Åberg, 2022). Kerjasama antara perilaku guru dan budaya sekolah menciptakan suasana yang membantu siswa untuk terus belajar tentang nilai-nilai moral.

Temuan kedua menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor yang sangat kuat dalam membentuk karakter siswa. Pembelajaran berbasis keteladanan (modeling) menjadi pendekatan efektif karena siswa secara alami memperoleh nilai-nilai moral melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku guru. Guru yang menunjukkan empati, kesabaran, integritas, keadilan, dan semangat melayani memberikan pengaruh psikologis yang mendalam terhadap perkembangan karakter peserta didik. Sinergi Etika Profesi dan Budaya Sekolah

Penelitian Manik et al. (2024) menegaskan bahwa perilaku guru yang penuh kehangatan, perhatian, dan ketulusan mampu membentuk karakter religius, kedisiplinan moral, serta kepedulian sosial pada siswa. Keteladanan guru dalam menjalankan tugasnya juga membantu menciptakan hubungan interpersonal yang positif sehingga siswa merasa dihargai, dipahami, dan didukung. Hal ini memperkuat pandangan bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi inspirasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3. Sinergi Etika Profesi dan Budaya Sekolah

Temuan ketiga memperlihatkan bahwa penerapan etika profesi guru tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya dukungan dari budaya sekolah. Budaya sekolah yang positif, seperti kebiasaan menghormati aturan, menjunjung kejujuran, saling menghargai, dan mempraktikkan tanggung jawab sosial, akan memperkuat pembentukan karakter siswa. Skantz-Åberg (2022) menekankan bahwa lingkungan sekolah yang memiliki komitmen pada nilai etika dan integritas akan memperluas efek pendidikan karakter karena siswa memperoleh pengalaman moral tidak hanya dari guru, tetapi juga dari sistem dan norma sekolah secara keseluruhan.

Sinergi yang baik antara perilaku etis guru dan budaya sekolah menciptakan ekosistem pendidikan yang stabil dan konsisten dalam menanamkan nilai moral. Ketika institusi sekolah secara tegas menolak tindakan tidak etis seperti kecurangan akademik atau diskriminasi, siswa akan lebih mudah memahami bahwa etika merupakan bagian

penting dari kehidupan sosial. Dengan demikian, budaya sekolah bertindak sebagai penguat yang membuat nilai-nilai moral yang diajarkan guru lebih mudah diinternalisasi oleh siswa.

Tabel 1. Temuan Penelitian Implementasi Etika Profesi Guru.

Aspek yang Diteliti	Aspek yang Diteliti	Aspek yang Diteliti	Aspek yang Diteliti
Integrasi moral dalam pendidikan Guru sebagai panutan etika	Keterbukaan, ketekunan, kewajiban Kepedulian, keseimbangan, keteladanan	Sifat jujur, rajin, dan bertanggung jawab Sifat empati, saling menghargai, rendah hati	Fitri (2021) Manik et al. (2024)
Sinergi antara etika dan budaya sekolah	Kejujuran, tanggung jawab, kepakaran	Rasa kewajiban dan perhatian pada masyarakat	Skantz-Åberg (2022)
Integrasi moral dalam pendidikan	Keterbukaan, ketekunan, kewajiban	Sifat jujur, rajin, dan bertanggung jawab	Fitri (2021)

PEMBAHASAN

1. Etika Profesi sebagai Landasan Moral dalam Pembelajaran

Kode Etik Guru Indonesia (PGRI, 2019) menekankan bahwa guru harus melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab, kejujuran, dan integritas sebagai bagian dari moralitas profesional yang wajib dijunjung dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai etika ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman formal, melainkan juga menjadi fondasi dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan (Pratama & Rigianti, 2023). Dalam konteks pembelajaran modern, guru diharapkan mampu memadukan kompetensi pedagogik dengan integritas moral sehingga perilaku dan keputusan yang diambil tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan komitmen etis terhadap perkembangan peserta didik.

Dari perspektif pengembangan karakter, internalisasi nilai etika profesi mendorong siswa untuk menumbuhkan kepribadian yang kuat dan stabil. Ketika seorang guru menampilkan integritas dalam penilaian, transparansi dalam penyampaian informasi, serta keadilan dalam perlakuan kepada seluruh siswa, ia sedang memberikan teladan moral yang memiliki efek jangka panjang terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Pratama dan Rigianti (2023) menekankan bahwa konsistensi guru dalam menerapkan prinsip profesionalisme memiliki peran signifikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan kepribadian siswa, karena keteladanan merupakan faktor yang lebih mudah diterima dibanding sekadar penyampaian teori.

Kode Etik Guru Indonesia (PGRI, 2019) menekankan bahwa guru harus melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab, kejujuran, dan integritas. Nilai-nilai ini berfungsi bukan hanya sebagai panduan profesional, tetapi juga sebagai cara untuk membentuk karakter siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam proses belajar, karakter yang disiplin, jujur, dan bertanggung jawab akan terbentuk (Pratama & Rigianti, 2023).

Etika dalam dunia pengajaran menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai dasar moral yang menentukan kualitas proses pendidikan. Kode Etik PGRI (2019) secara jelas mengarahkan pendidik untuk mengedepankan tanggung jawab, komitmen, dan kejujuran sebagai bagian dari tugas profesional. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai figur moral yang membimbing siswa dengan keteladanan dan sikap penuh hormat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya proses akademik, tetapi juga proses pembentukan watak melalui hubungan interpersonal yang berlandaskan nilai-nilai etika.

Selain itu, keberadaan kode etik membantu pendidik memahami batasan dan ruang lingkup otoritas yang dimiliki. Pemahaman ini mencegah terjadinya penyalahgunaan wewenang, praktik diskriminatif, ataupun ketidakadilan dalam evaluasi siswa (Purwanto, 2021). Guru yang memahami batasan profesinya akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat, demokratis, dan bebas dari tekanan yang dapat menghambat perkembangan peserta didik. Dengan demikian, kode etik profesi memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang aman, transparan, dan mampu mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Dari perspektif pengembangan karakter, pemahaman nilai-nilai etika tersebut mempunyai dampak langsung terhadap cara siswa mengembangkan kepribadian mereka. Ketika seorang guru menunjukkan integritas dalam semua tindakannya, seperti dalam hal penilaian, penyampaian informasi, dan interaksi, mereka secara tidak langsung memberikan teladan moral yang kuat. Pratama & Rigianti (2023) menyoroti bahwa prinsip-prinsip profesionalisme dari seorang guru tidak hanya memengaruhi mutu pengajaran, melainkan juga membentuk.

Etika dalam dunia pengajaran sangat penting sebagai dasar moral untuk melakukan pendidikan. Kode Etik PGRI 2019 menyebutkan bahwa seorang pendidik harus melaksanakan tugasnya dengan mengutamakan tanggung jawab, kejujuran, integritas, dan komitmen terhadap keberhasilan siswa. Konsep ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai seorang profesional yang memiliki tugas moral untuk memastikan pendidikan dilakukan dengan penuh rasa hormat.

Selain itu, kode etik profesi memberikan petunjuk kepada pendidik untuk memahami batasan otoritas, hak, dan kewajiban mereka. Pendidik yang menyadari batasan ini akan terhindar dari tindakan tidak etis seperti penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan dalam penilaian, atau perlakuan diskriminatif terhadap siswa tertentu. Dengan demikian, penerapan kode etik profesi menciptakan lingkungan belajar yang aman, transparan, dan mendukung perkembangan karakter siswa secara keseluruhan.

2. Keteladanan Pengajar dalam Proses Belajar Sosial

Teori belajar sosial yang dicetuskan Bandura menjelaskan bahwa seseorang memperoleh pengetahuan dan perilaku melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap memiliki kompetensi maupun otoritas moral (Bandura, 1986). Dalam konteks pendidikan, guru menjadi model utama bagi siswa karena interaksi yang terjadi berlangsung secara intens dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, perilaku guru memiliki dampak langsung pada pola pikir, sikap, serta karakter yang terbentuk pada diri siswa.

Keteladanan guru dalam menunjukkan nilai moral seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, serta empati menjadi bentuk pendidikan moral tidak langsung yang sangat efektif (Lickona, 2013). Guru yang menepati janji, hadir tepat waktu, bersikap adil, dan memperlakukan semua siswa dengan hormat telah memberikan pelajaran berharga tanpa harus menyampaikannya secara verbal. Pola pembelajaran ini sering disebut sebagai *hidden curriculum*, yaitu nilai-nilai yang dipelajari siswa melalui pengamatan terhadap budaya dan perilaku sehari-hari di sekolah (Sari, 2022).

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, keteladanan bahkan memiliki pengaruh lebih kuat karena pada tahap perkembangan ini siswa cenderung memandang guru sebagai figur otoritas dan panutan moral. Anak-anak lebih mudah mengingat apa yang dilakukan guru daripada apa yang dijelaskan secara teoritis. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan bahasa tubuh, intonasi, ekspresi, dan cara berkomunikasi agar selaras dengan nilai-nilai moral yang ingin mereka tanamkan. Bandura (1986)

menegaskan bahwa model perilaku yang konsisten memiliki pengaruh yang jauh lebih signifikan dibandingkan instruksi verbal semata dalam membentuk karakter peserta didik.

Dengan demikian, keteladanan dalam pembelajaran bukan sekadar aspek tambahan, tetapi merupakan bagian integral dari pendidikan karakter. Penguatan karakter tidak akan berhasil jika guru tidak menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai etika yang diajarkannya.

Berdasarkan teori belajar sosial yang diuraikan oleh Bandura, orang bisa mendapatkan pengetahuan dengan mengamati dan meniru orang lain. Dalam hal ini, guru menjadi contoh utama bagi murid untuk meniru perilaku yang baik. Sikap guru yang adil, tulus, dan memiliki integritas akan lebih efektif dalam membentuk kesadaran moral murid, dibandingkan hanya menjelaskan teori-teori semata.

3. Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter

Budaya sekolah memiliki peranan sentral dalam membentuk karakter siswa karena menjadi lingkungan sosial tempat peserta didik belajar dan berinteraksi setiap hari. Kultur sekolah mencakup nilai, norma, kebiasaan, simbol, serta pola interaksi yang terbentuk dari hubungan antara guru, siswa, orang tua, dan seluruh unsur sekolah (Deal & Peterson, 2016). Apabila budaya sekolah dibangun berdasarkan nilai etika profesi guru, maka seluruh aktivitas dalam lingkungan sekolah secara konsisten mendorong pembentukan karakter positif siswa (Ethics and Integrity in Teacher Education, 2023).

Sekolah yang menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian akan menciptakan atmosfer moral yang kuat. Aturan seperti kewajiban hadir tepat waktu, penggunaan bahasa yang sopan, serta kebiasaan menjaga kebersihan tidak hanya berfungsi untuk kelancaran pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari internalisasi karakter. Kegiatan rutin seperti kerja bakti, apel pagi, dan program pembiasaan lainnya membantu siswa memahami bahwa etika, keteraturan, dan kepedulian adalah bagian penting dari kehidupan sosial (Nuryanti, 2020).

Ethics and Integrity in Teacher Education (2023) menekankan bahwa integritas sebuah lembaga pendidikan tercermin dari keselarasan antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan. Ketidakkonsistenan antara pengajaran nilai moral dan praktik keseharian, misalnya membiarkan kecurangan saat ujian, akan merusak proses internalisasi etika dan membuat pendidikan karakter tidak efektif. Oleh karena itu, budaya sekolah harus berjalan paralel dengan nilai profesionalisme guru agar

pembelajaran moral tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar dirasakan oleh siswa.

Sekolah sebagai komunitas belajar harus menyediakan pengalaman moral yang nyata melalui kebijakan, interaksi, serta kegiatan harian. Apabila seluruh unsur sekolah terlibat dalam membangun budaya positif, maka pembentukan karakter siswa akan berjalan lebih terarah dan efektif.

Oleh karena itu, untuk menjamin kesuksesan pendidikan karakter, budaya di sekolah harus sesuai dengan etika profesi guru. Sekolah seharusnya menjadi lingkungan yang menawarkan pengalaman moral yang nyata, alih-alih hanya menjadi tempat untuk mengajarkan teori etika.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan prinsip-prinsip etika dalam profesi guru terbukti memiliki peranan yang sangat vital dalam proses pembentukan karakter siswa. Sebagai figur moral dan teladan dalam lingkungan pendidikan, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang mencakup integritas, kejujuran, rasa tanggung jawab, empati, kedisiplinan, dan kemampuan menghargai orang lain. Keteladanan etis yang diperlihatkan guru dalam tindakan sehari-hari memberikan dampak langsung terhadap perilaku siswa, karena siswa cenderung meniru pola sikap dan perilaku yang mereka saksikan secara konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga elemen utama yang saling berhubungan dalam pembentukan karakter siswa, yaitu:

1. **Integrasi etika dalam proses pembelajaran**, di mana guru memasukkan nilai moral dalam aktivitas mengajar, memberi penilaian, dan berinteraksi dengan siswa;
2. **Keteladanan moral guru**, yang menunjukkan bahwa perilaku guru menjadi model paling kuat bagi siswa dalam memahami dan mempraktikkan nilai etika;
3. **Budaya sekolah yang mendukung**, seperti aturan, norma, kebiasaan, dan iklim sosial yang kondusif, yang memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter pada diri peserta didik.

Karakter siswa akan semakin terbentuk dengan baik apabila ketiga unsur tersebut dilaksanakan secara konsisten dan selaras. Konsistensi guru dalam menerapkan etika profesi menjadi kunci utama terbentuknya lingkungan belajar yang aman, positif, dan inspiratif. Ketika guru dan sekolah bekerja secara terpadu dalam menjaga integritas etika, maka

pembentukan karakter tidak hanya menjadi tujuan, tetapi juga menjadi pengalaman nyata yang dialami siswa dalam keseharian mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Asyha, Agus Faisal, Yeni Astuti, Raden Roro Atmim Nurona, and Nirva Diana. "Analisis Implementasi Etika Profesi Dan Kode Etik Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Niara* 18, no. 1 (2025): 249-57. <https://doi.org/10.31849/niara.v18i1.27521>.
- Az-zahra, Fatimah, Triya Anggraini, Rouli br Lumban Batu, Devi Sri Wahyuni, and Sri Yunita. "Peran Etika Profesi Kependidikan Pada Guru Untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ppkn." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (2024): 1-7. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v8i2.7464>. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v8i2.7464>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Bararah, I. "Peranan Etika Profesi Pendidik Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12, no. 4 (2022): 996. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i4.17290> <https://doi.org/10.22373/jm.v12i4.17290>
- Bararah, Isnawardatul. "Peranan Etika Profesi Pendidik Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12, no. 4 (2022): 996. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i4.17290>. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i4.17290>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping School Culture*. Jossey-Bass.
- Ethics and Integrity in Teacher Education. (2023). *International Journal of Teacher Development*, 14(2), 55-70.
- Indriawati, Prita, Tri Astuti Nuraini, and Aura Shalsha Billa Eka Dava Yanti. "Etika Profesi Guru Dalam Pendidikan Sekolah Dasar." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 3, no. 6 (2023): 414-21. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i6.208>. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i6.208>
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Muslich, M. (2011). *Etika Profesi Keguruan*. Bumi Aksara.
- Nurdin, S., & Usman, B. (2020). *Guru Profesional dan Tantangan Etika Pendidikan*. Kencana.

- Nuryanti, S. (2020). *Penguatan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 12-25.
- PGRI. (2019). *Kode Etik Guru Indonesia*. Persatuan Guru Republik Indonesia.
- Prasetya, Milania Novaida Wahyu Fatiha, Yazid Auzai Fiddin, Maulani Sayyidat Abrori, and Almas Dzakiyyah. "Syarat-Syarat Menjadi Guru Profesional." *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional*, 2024, 3-8.
- Pratama, A., & Rigianti, H. (2023). *Profesionalisme Guru sebagai Dasar Pembentukan Karakter Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Moral*, 7(1), 22-31. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.95>
- Pratama, Gibran Andika, and Henry Aditia Rigianti. "Peran Etika Dan Profesi Kependidikan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Dan Mahasiswa Calon Guru SD." *Jurnal Lensa Pendas* 8, no. 2 (2023): 179-88. <https://doi.org/10.33222/jlp.v8i2.3091>. <https://doi.org/10.33222/jlp.v8i2.3091>
- Purwanto, E. (2021). *Etika Profesi Guru dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermartabat*. *Jurnal Etika Pendidikan*, 5(2), 101-112.